

**MAKNA BENCANA DALAM FILM DOKUMENTER “BUKIT
BERNYAWA” KARYA STEVE PILAR SETIABUDI**

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuludin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial



Oleh :

TRI WIDIANTO

NIM. 14.12.1.1109

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2020

Eny Susilowati, S.sos, M.Si

**DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdra. Tri Widiyanto

Lamp :

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca meneliti, mengoreksi, dan mengatakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

*Nama : Tri Widiyanto

*NIM : 141211109

*Judul : MAKNA BENCANA DALAM FILM DOKUMENTER "BUKIT
BERNYAWA" KARYA STEVE PILAR SETIABUDI (Analisis
Semiotika Roland Barthes)

Dengan ini kami menilai skripsi dapat disetujui untuk diajukan
pada sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 10 Oktober 2020

Pembimbing



Eny Susilowati, S.sos, M.Si

NIP. 19720428 200003 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Widiyanto

NIM : 141211109

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “MAKNA BENCANA DALAM FILM DOKUMENTER “BUKIT BERNYAWA” KARYA STEVE PILAR SETIABUDI (Analisis Semiotika Roland Barthes), benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bebas plagiarism. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 22 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan,



Tri Widiyanto

141211109

HALAMAN PENGESAHAN
MAKNA BENCANA DALAM FILM DOKUMENTER “BUKIT
BERNYAWA” KARYA STEVE PILAR SETIABUDI
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Disusun oleh :

Tri Widiyanto

NIM. 14.12.11.109

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Pada : Senin, 22 Oktober 2020

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Surakarta, 22 Oktober 2020

Penguji Utama,



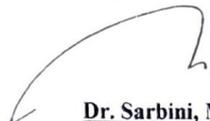
Dr. Zainul Abas, S.Ag, M. Ag
NIP. 19720505 200112 1 001

Penguji II/Ketua Sidang,



Eny Susilowati, S.Sos, M.Si
NIP. 19720428 200003 2 002

Penguji I/Sekretaris Sidang,



Dr. Sarbini, M. Ag.
NIP. 1969426 201701 1 166

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah persembahan kecil saya untuk kedua orangtua saya. Ketika dunia menutup pintunya pada saya, ayah dan ibu membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, mereka berdua membuka hati untukku. Terima kasih karena selalu ada untukku.

HALAMAN MOTTO

يُحِبُّ وَاللَّهُ اسْتَكْتَفُوا وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اللَّهُ سَبِيلَ فِي أَصَابَهُمْ لِمَا وَهَنُوا فَمَا كَثِيرٌ رَبُّونَ مَعَهُ قَاتِلَ نَبِيِّ مِّنْ وَكَأَيِّن
الصَّابِرِينَ

Artinya :

“Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena BENCANA yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar”

ABSTRAK

Tri Widiyanto, 141211109, 2020, MAKNA BENCANA DALAM FILM DOKUMENTER“BUKIT BERNYAWA” KARYA STEVE PILAR SETIABUDI (Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.

Film sebagai salah satu media komunikasi yang mampu memberikan tontonan dan informasi yang positif dan edukatif. Pada posisi sekarang film merupakan salah satu bahasa komunikasi yang paling cepat diterima oleh publik. Selain itu film sendiri bisa merekrontuksi suatu informasi melalui adegan atau dialog. Film Bukit Bernyawa merupakan film dokumenter pendek. Film ini dimaksudkan untuk menginformasikan sebuah tragedi dari sudut pandang keluarga bapak sumarno yang terangkai dan ditata dari sisa sebuah video ke dalam media film. Bencana adalah momok bagi kalangan umum, namun bagi warga sekitar gunung merapi terutama di desa srunen, merapi meletus bukan bencana, merapi dan alam sedang memperbaiki diri.

Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes untuk memahami hubungan antara tanda dan makna yang terkandung dalam film “Bukit Bernyawa”. Film Bukit Bernyawa karya Steve Pillar S menjadi Obyek penelitian, untuk analisisnya menggunakan potongan-potongan gambar yang melahirkan sebuah makna tentang bencana dalam film tersebut. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan Data Premier dan Data Sekunder, dalam teknik analisisnya menggunakan Observasi, Dokumentasi, dan Studi Pustaka.

Secara denotasi Film Bukit Bernyawa berisi tentang hidup yang harus selalu menerima, karena segala sesuatu sudah digariskan oleh tuhan. Tragedi akan selalu datang setiap waktu dan menjadi bagian hidup unruk dihadapi. Sedangkan secara konotasi masyarakat tidak boleh larut dalam kesedihan, untuk dapat keluar dari kesusahan dan keterikatan warga dengan gunung. Mitos yang dapat diambil kehidupan dapat dimulai kapan saja bersama alam yang sedang memperbaiki diri.

Kata Kunci : Semiotika, Tragedi, Film, Documenter

ABSTRACT

Tri Widiyanto, 141211109, 2020, THE MEANING OF DISASTER IN THE DOCUMENTARY FILM OF STEVE PILAR SETIABUDI (Semiotic Analysis of Roland Barthes). Final Project, Islamic Communication, and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Dakwah at IAIN Surakarta.

Film as a communication medium capable of providing positive and educational shows and information. In its current position, the film is one of the most widely accepted languages of communication by the public. Besides, the film itself can reconstruct information through scenes or dialogues. Bukit Bernyawa is a short documentary film. This film is intended to inform a tragedy of Mr. Sumarno's family which is arranged and arranged from the rest of a video into the film media. Disasters are a scourge for the general public, but for residents around Mount Merapi, especially in the village of Srunen, the eruption of Merapi is not a disaster, Merapi and nature are improving themselves.

This study used qualitative with semiotic analysis method of Roland Barthes to understand the relationship between signs and meanings contained in the film "Bukit Bernyawa". The film Bukit Bernyawa by Steve Pillar S became the object of his research, for his analysis using fragments of images that give birth to meaning about a disaster in the film. Sources of data in this study used Premier Data and Secondary Data. In the analysis technique used observation, documentation, and literature study.

The denotation of the film Bukit Bernyawa contains about life that must always accept because everything has been outlined by God. Tragedy will always come at any time and become a part of life to be faced. Meanwhile, the connotation of the community should not be dissolved in sadness, to get out of the difficulties and attachments of the people to the mountains. The myths that life can take away can begin at any time with nature which is renewing itself.

Keywords: Semiotics, Tragedy, Film, Documenter.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, Segala puji dan syukur bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Makna Bencana dalam Film Dokumenter Bukit Bernyawa Karya Steve Pillar Setiabudi, (Analisis Semiotika Roland Barthes)*".

Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan studi jenjang strata 1 (S1) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta. Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara materi dan moril. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Prof. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd., selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Dr. Islah Gusmian, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Dakwah.
3. Agus Sriyanto, M. Si., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Eny Susilowati, M. Si., selaku pembimbing skripsi yang telah memberi banyak bimbingan dalam kepenulisan skripsi ini.
5. Dr. Zainul Abas, S. Ag. M. AG., selaku penguji satu skripsi yang telah memberi banyak masukan dalam kepenulisan ini.
6. Dr. Sarbini, M. Ag., selaku penguji dua skripsi yang telah memberi banyak masukan dalam kepenulisan ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta yang telah mengarahkan dan memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak dan ibuku, terimakasih atas doa, cinta dan pengorbanan yang tak pernah ada habisnya.
9. Teman-teman angkatan 2014 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah, terima kasih sudah memberi cerita setiap hari.

10. Terima kasih buat Keluarga Radeka Fm yang selalu memberi tempat dan semangat.
11. Terima Kasih Sahabat – sahabati Rayon Gusdur , Komsat, dan Cabang PMII Sukoharjo yang telah menjadi keluarga.
12. Terima kasih buat teman – teman film solo yang telah memberi ilmu dan semangat.
13. Terima Kasih buat keluarga Mas Sonski yang telah memberi support sampai selesainya skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu dan teman-teman berikan kepada penulis mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Amin.

Surakarta,.....

Penulis

Tri Widiyanto
(141211109)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
BAB I	6
PENDAHULUAN	6
A. Latar Belakang	6
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12

1. Manfaat Teoritis	12
BAB II.....	13
KAJIAN TEORITIK	13
A. Kajian Pustaka	13
1. Komunikasi Massa	13
a. Pengertian Komunikasi Massa	13
2. Karakteristik Komunikasi Massa	16
e. Media Massa	17
1) Film.....	17
3. Jenis – jenis Film	19
4. Bencana	21
5. Semiotika.....	26
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	35
C. Kerangka Berfikir	37
BAB III	39
METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Obyek Penelitian.....	40
C. Sumber Data	40
D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	41
BAB IV.....	42
HASIL PENELITIAN	42
A. Fakta Temuan Penelitian	42
1. Deskripsi Film Bukit Bernyawa	42
2. Struktur Film Bukit Bernyawa	45
3. Pemeran Film.....	46
4. Deskripsi Data Penelitian.....	49
B. Temuan dan Hasil Penelitian.....	50
1. Temuan Data.....	50
2. Pembahasan	59
BAB V	66

PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Kru Film Bukit Bernyawa.....	44
Tabel 2 Daftar Pemeran Film Bukit Bernyawa.....	45
Tabel 3 <i>Analisis Scene</i> 1.....	50
Tabel 4 <i>Analisis Scene</i> 3.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Tanda Roland Barthes	27
Gambar 2 Kerangka Berfikir.....	34
Gambar 3 Cover Film Bukit Bernyawa.....	40
Gambar 4 Peta Tanda Roland Barthes.....	47
Gambar 5 <i>Analisis Scene</i>	50
Gambar 6 <i>Analisis Scene</i>	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia media komunikasi yang semakin maju dan berkembang, menjadikan persaingan dalam memberikan sajian sebuah informasi kepada setiap masyarakat diseluruh dunia, termasuk di indonesia. Kebutuhan akan sebuah informasi yang kian banyak dan beragam, membuktikan media sangat diperlukan untuk membantu, memperlancar dan mempermudah alam berkomunikasi. Kemudian dalam hal ini, media sendiri bisa dibagi menjadi 2 jenis kategori, pertama media cetak: Surat Kabar, Majalah, & Buletin, yang kedua Media Elektronik : Tv, Film, dan radio.

Film sebagai salah satu media komunikasi yang mampu memberikan sebuah tontonan dan informasi yang positif dan edukatif. Di posisi sekarang film merupakan salah satu bahasa komunikasi yang paling cepat diterima oleh publik. Selain sinematografi, didalam sebuah karya film memiliki beberapa unsur kesenian lainnya seperti : Seni Sastra, Seni Teater, Seni Musik, Seni Rupa. Semua unsur tersebut terakulturasi menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya (Kristanto, 2004 : 13-14).

Pembagian film secara garis besar berdasarkan berdasarkan beberapa hal yang pertama, film dapat dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar atau bioskop dan layar kaca. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga bagian,

seperti film dokumenter, dokumentasi dan film yang memiliki tujuan ilmiah. Sedangkan film fiksi dibagi menjadi dua jenis, yaitu *eksperimental dan genre*. (Kristanto JB, 2006 : 6).

Disebutkan Havens dalam (Berger, dkk, 2015) film menjadi media hiburan yang telah berkembang menjadi komoditas ekspor utama dalam industri hiburan. Dari perkembangannya film tumbuh menjadi bisnis yang global. Film yang disajikan secara internasional telah menumbuhkan tantangan terbesar lainnya di level mikro yang masih memiliki peranan penting dalam riset masa mendatang, sebab pada tingkat mikro proses – proses (misalnya pengetahuan, persepsi orang, atribusi, perbandingan sosial, dan penundaan ketidakpercayaan) dapat menentukan kualitas pengalaman hiburan seseorang (Bryant dan Vorderer dalam Berger, dkk, 2015).

Menurut (Ilmi, 2017) Penggambaran tersebut setidaknya memberikan indikasi bahwa film memberikan makna tersendiri bagi penontonnya. Hal ini berarti penyajian film secara artistik merupakan tampilan yang dapat memikat seseorang untuk menontonnya. Dengan kekuatan seni, film disajikan untuk membungkus makna yang ingin disampaikan. Dalam ilmu komunikasi, makna tersebut dapat terurai melalui analisis semiotika.

Semiotika menurut Barthes (Kurniawan: 2001: 49) pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya hendak berkomunikasi (menyampaikan informasi), namun juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang

digunakan dalam film tersebut. Dengan demikian, menurut Kurniawan (2001: 53), tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek/ idea dengan suatu tanda. Dalam kaitannya dengan film, Barthes (Inanlou & Alhashem, 2016: 348) percaya bahwa aspek konotasi dari sebuah film telah diabaikan (yang diperhatikan hanya makna denotasi) sehingga penting dipertimbangkan dalam pembuatan film.

Di tahun 2011 warga solo disuguhkan sebuah film dokumenter karya seorang sutradara asal solo, Film Bukit bernyawa judulnya. Salah satu karya Steve Pillar Setiabudi. Film yang memiliki *genre* dokumenter pendek berdurasi 15.36 menit, dan rilis di tahun 2011. Film yang berkisah tentang kehidupan keluarga desa srunen berlatar peristiwa letusan Gunung Merapi tahun 2010, yang menggambarkan kemungkinan segala sesuatu di dunia terus hidup dan tumbuh betapapun bencana sangatlah dekat sehingga waktu seperti tak berarti. Manusia tidak bisa dipisahkan dari alam, gambar rekaman sebelum dan sesudah erupsi menjadi ilustrasi bahwa kehidupan dapat dimulai kapanpun.

Gunung merapi merupakan salah satu gunung yang masih aktif di pulau jawa dan memiliki tingkat aktifitas sangat tinggi. Meletusnya merapi telah berlangsung selama bertahun-tahun dikalangan masyarakat jawa yang tinggal disekitarnya. Sindhunanata (1998) mendeskripsikan dalam jurnal penanggulangan bencana tentang bagaimana penduduk memahami dan berusaha merespon fenomena Gunung Merapi, “Mbah merapi” menampilkan dua sisi

yang kontradiksi; pada satu sisi letusan gunung merapi dimaknai sebagai ancaman yang dapat mematikan atau menuntut korban manusia, namun di sisi lain ia memberikan kesuburan dan kehidupan “sakersanipun gusti, kaula nampi mawon”.

Hidup di indonesia harus berani berdampingan dengan erupsi atau meletusnya gunung berapi, karena posisi indonesia termasuk jalur *ring of fire* cincin api *pasific*. Jalur yang akan berpotensi terjadi gempa dan tsunami, jalur itu meliputi beberapa pulau di indonesia seperti Sumatera, Jawa dan Sulawesi. (Ahmad,2018).

Steve Pillar Setiabudi sendiri dikenal sebagai Sutradara, Editor, dan Penulis Naskah film dokumenter dan mendapatkan berbagai penghargaan mulai Film Dokumenter Pendek terbaik Piala Citra. Memiliki karya film dokumenter seperti Sekolah Kami Hidup Kami (2008). *His Story* (2006), Tarung (2015).

Film bukit bernyawa sudah mengikuti berbagai festival film dan mendapatkan penghargaan dalam Festival Film ChopShots sebagai Best SEA Short Documentary dan Zebra Poetry Film Festival, Berlin, 2012. Kemudian apakah film bukit bernyawa menjadi satu film yang mengangkat cerita tentang gunung merapi? Jawabanya ialah, karena ada beberapaka film atau video dokumentasi yang mengangkat latar belakang gunung merapi. Film yang mengambil latar belakang gunung merapi seperti Mahaguru Merapi, De merapi, dan Pelangi di Merapi.

Film Mahaguru Merapi bercerita tentang sejarah gunung merapi yang didalamnya masih erat dengan budaya lokal, kemudian film Mahaguru Merapi juga berisi tentang proses terjadinya kubah lava yang terjadi karena adanya erupsi, terhitung sejak abad ke 8 merapi diperkirakan sudah meletus 100 kali. Dari merapi belajar tentang harmonisasi dari alam dan manusia. Disusul Pelangi di merapi yang bercerita tentang peristiwa pasca bencana erupsi 2010 yang melumat habis 2.271 rumah yang tersebar 14 desa di kecamatan. Setting tempat diambil dilokasi dusun Pengok Rejo, Umbulharjo, Sleman, diperankan oleh Rini 24 tahun, dan mbah Cipto.

Setelah keadaan lereng gunung merapi aman Rini 24 tahun mencari peruntungan dengan berjualan makanan dan minuman dipekarangan rumah, sedangkan Mbah Cipto berjualan soto. Hal itu dilakukan untuk mengobati rasa trauma yang mendalam bagi Rini dan Mbah Cipto, karena sudah menghilangkan segala harta benda mereka. Dilanjutkan dengan De Merapi yang diproduksi semasa penjajahan, film ini masih hitam putih dan bercerita tentang sebuah letusan yang membuat luluh lantak sumber kehidupan masyarakat ditambah pada tahun 1930 sedang terjadi krisis global.

Film Bukit Bernyawa mempunyai hal menarik dari beberapa perbandingan film diatas, hal ini bisa peneliti lihat dari penataan cerita, penataan gambar, dan juga masalah dan penyelesaian yang ditampilkan. Menggambarkan keadaan sesudah dan sebelum gunung merapi erupsi, dari masih rumah utuh hingga hancur lebur. Pembuat film mengajak para penonton berfikir saat melihatnya, karena dalam film ini jarang terjadi percakapan yang

menjadi kunci dari cerita, menurut peneliti ini merupakan hal yang beda dan menarik dalam film Bukit Benyawa. Disini sutradara membuat penataan gambar menjadi sebuah cerita yang akan disampaikan kepada para penonton.

Seperti halnya yang pernah diutarakan Riri Riza sebagai dewan juri dalam Festival Film ChopShots, mewakili dua juri lainnya yaitu John Badalu dan Christine Hille dari DOK Leipzig, Jerman. Film berdurasi 15 menit ini bercerita tentang kehidupan keluarga di Desa Srunen ketika erupsi Gunung Merapi terjadi pada 2010. *Bukit Bernyawa* dianggap layak menang dalam kategori tersebut karena visualnya yang puitis dalam menggambarkan kesengsaraan, tetapi tetap berhasil menangkap kekuatan dan harapan dari komunitas. Film ini juga menunjukkan gambaran besar tentang penerimaan manusia atas kehilangan maupun mendapatkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka adapun rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

Bagaimana makna Bencana pada film Bukit Bernyawa?

C. Tujuan Penelitian

Seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang diatas tujuan dari penelitian ini ingin mendiskripsikan makna Bencana Film Bukit Bernyawa (Analsis Semiotika Roland Barthes).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini nantinya bisa menjadi salah satu tambahan referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan persepsi dalam film.

- a. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah pada kajian studi perfilman yang bersifat teoritis maupun kajian riset.
- b. Dapat memberi kontribusi keilmuan khususnya bagi peneliti terkait tema tentang Makna Bencana.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan.
- b. Menstimulus mahasiswa agar lebih kritis saat nonton film.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Massa

a. Pengertian Komunikasi Massa

Menurut sugianto dkk dalam (Mulyana, 2013 : 46) kata Komunikasi Massa atau *comunication* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Sedangkan menurut (Effendy,2006) Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata – kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa sebuah pikiran, makna, atau pesan dapat dianut secara sama.

Liliweri berpendapat bahwa komunikasi massa sebenarnya sama seperti bentuk komunikasi lainnya, dalam arti memiliki unsur seperti : sumber (orang), bidang pengalaman, pesan, saluran, gangguan dan hambatan, efek, konteks maupun umpan balik. Komunikasi massa merupakan suatu proses yang melukiskan bagaimana komunikator secara profesional menggunakan teknologi pembagi dalam menyebarluaskan pengalamannya yang melampaui jarak untuk mempengaruhi khalayak dalam jumlah yang banyak. (Fajar, 2009 : 221) R Bittner (1998) menyebutkan bahwa komunikasi massa

“First, mass communication is communication addressed to masses, to an extremely large science. This does not mean that the audience includes all people or everyone who reads or everyone who watches television : rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication is communication that is mediated by audio and visual transmitters or wave. If seen from the logic, it can be determined from its form: television, radio, newspaper, magazines, films, books and tapes.”

Dalam hal ini menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1998)

“Komunikasi Massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen”.

Disebutkan oleh Michael W. Gamble dan Teri Kwai Gamble (1986) komunikasi akan lebih jelas jika memenuhi atau mencakup hal – hal sebagai berikut :

- 1) Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan yang modern untuk menyebarkan pesan secara cepat kepada khalayak luas, pesan disebarkan melalui media modern seperti surat kabar, majalah, televisi, film, atau gabungan antara media tersebut.
- 2) Komunikator dalam hal ini mencoba menyebarkan pesan untuk mencoba mendapatkan berbagai macam pengertian dengan jutaan orang yang lain karena memiliki anonimitas audience.
- 3) Pesan adalah milik umum/publik.
- 4) Seseorang komunikator merupakan sebuah organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan yang sifatnya pada keuntungan.
- 5) Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* (penapis informasi).

6) Didalam komunikasi massa umpan balik bersifat tertunda.

Dengan demikian, media massa merupakan alat-alat komunikasi yang menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibandingkan dengan komunikasi lainya adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan pada waktu yang tak terbatas.

Nurudin (2007) menyebutkan bahwa Komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *of mass communication* (media komunikasi massa). Kemudian kita harus bisa membedakan antara *mass communications* dengan *mass communication*. Jay Black dan Frederick C. Whitney dalam bukunya *introduction to mass communication* (1998) menyebutkan bahwa *mass communication* lebih menunjuk kepada teori atau proses teoritik. Hal ini bisa dikatakan bahwa *mass communication* lebih menunjuk pada proses dalam komunikasi massa. Namun kedua perbedaan itu jangan sampai membuat kita menjadi kaku, karena semua saling berkaitan. (Nurudin, 2007).

Point dari komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa untk menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media. Maksud dari

komunikasi massa (*mass communication*) merupakan komunikasi melalui jalur media massa modern, seperti surat kabar yang memiliki sirkulasi luas, siaran radio dan televisi yang bersifat umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung – gedung bioskop. (Effendy,1993)

2. Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik, ciri – ciri komunikasi massa ini bisa dibagi menjadi 4 bagian pokok kedalam komunikasi massa. Keempat pokok tanda – tanda karakteristik komunikasi massa ini disampaikan oleh seorang ahli yakni Effendy. Ciri – ciri menurut Effendy (1993) sebagai berikut :

a. Komunikasi Massa Bersifat Umum

Hal ini dikarenakan jika benda – benda tercetak, film, radio, dan televisi apabila dipergunakan untuk keperluan pribadi dalam lingkungan organisasi tertutup, maka tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi massa. Sifat umum dari komunikasi massa ini dikarenakan informasi yang akan disebarakan melalui media massa bukan pesan rahasia, maka semua wajib menerima penyebaran informasinya.

b. Komunikan Bersifat Heterogen

Komunikan yang mempunyai jumlah komunikasi massa yang mempunyai keterbukaan dalam memperoleh pesan – pesan , maka erat sekali hubungannya dengan sifat heterogen komunikan. Jadi dalam hal ini yang disebut oleh komunikan dalam komunikasi massa ini adalah

sejumlah orang yang disatukan oleh minat, memiliki tingkah laku dan terbuka untuk pengaktifan tujuan yang sama.

c. Media Massa Menimbulkan Keserampakan

Dalam hal ini keserampakan dalam komunikasi massa sangat dibenarkan, karena penyebaran akan lebih cepat kepada komunikan yang terpisah untuk mendapatkan sebuah tanggapan, juga untuk menyeragamkan dalam seleksi dan interpretasi pesan – pesan.

d. Hubungan Komunikator – Komunikator Bersifat Non Pribadi

Dalam komunikasi massa, hubungan antara komunikator dan komunikan bersifat non pribadi, sifat non pribadi ini disebabkan teknologi dari penyebaran yang masal dan sebagian lagi dikarenakan syarat – syarat bagi peranan komunikator yang bersifat umum.

Komunikasi massa merupakan salah satu media yang dibutuhkan dalam perkembangan teknologi, media massa yang cakupannya menyeluruh tanpa ada batas untuk menyekat setiap informasi. Informasi tersebut akan disampaikan dan akan sampai kepada komunikan yang sifatnya terbuka.

e. Media Massa

1) Film

Dalam UU No. 33 Tahun 2009, film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan menjadi media komunikasi massa yang dibuat sesuai kaidah sinematography dengan atau tanpa dan dipertunjukkan. Sedangkan

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif atau untuk tempat gambar positif .

Disebutkan juga secara etimologis, film merupakan sebuah gambar yang bergerak, sedangkan menurut beberapa pendapat menyatakan bahwa film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang menawarkan nafas demokrasi dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna. (Prakoso,1997).

Bordwell dan Thamson menyebutkan bahwa film merupakan sebuah gambar yang bergerak dan menjadi bagian dari kehidupan ini. Film juga menjadi sebuah media yang mengomunikasikan informasi dan ide serta memberikan efek kepada penonton.

Film merupakan medium atau alat komunikasi dalam kehidupan manusia yang bisa digunakan sebagai referensi pengetahuan ilmu dalam bidang apapun dan sangat ampuh, karena didalam film bukan hanya berisi hiburan saja yang dipertontonkan, melainkan sebagai penerangan dan pendidikan. Dilihat dari kelayakan film sendiri yang menjadi media komunikasi dan bisa menjadi alat pembantu untuk penerangan, pertunjukan intruksi kepada mereka yang tidak bisa membaca dan menulis, terutama di negara yang belum maju.

3. Jenis – jenis Film

Effendy (2009) menyebutkan film ialah sebuah media audio visual yang dapat menarik perhatian orang banyak. Didalamnya memperagakan sebuah adegan yang terasa hidup bagi penonton. Kemudian film dibagi menjadi tiga jenis kategori, yaitu film cerita pendek, film cerita panjang, dan film dokumenter.

a. Film Cerita (*story film*)

Lazim dipertunjukkan di gedung – gedung bioskop dengan bintang film yang tenar. Film ini biasa didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan semua publik dimana saja.

b. Film Berita (*newsreel*)

Sebuah film yang berbicara mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi, karena sifatnya berita yang disajikan kepada publik, maka harus mengandung nilai berita (*newsvalue*).

c. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Walt Disney merupakan sebuah perusahaan yang banyak memproduksi film kartun. Gagasan film kartun didapat dari seniman lukis, setelah ditemukannya *cinematography* dan memberi gagasan agar menghidupkan gambar yang mereka lukis. Dan lukisan mereka menjadi lucu dan menarik.

d. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau wawancara.

Dokumenter diambil tanpa skrip dan jarang ditampilkan di gedung bioskop. Akan tetapi, film jenis ini sering tampil di Televisi.(Danesi:2010)

Grierson seorang sutradara dari Inggris menyebutkan bahwa film *documenter* adalah sebuah karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). Bertitik berat kepada fakta dan peristiwa yang terjadi yang berbeda dengan film berita, karena film berita harus mempunyai nilai berita (*news value*).

Disebutkan oleh Brian (1997) dalam sebuah kamus kecil menyebutkan dokumenter adalah film yang berisi rekaman kejadian aktual dan orang – orang yang sesungguhnya. Dapat dibilang film dokumenter adalah sebuah garapan film yang berisikan mengenai kejadian – kejadian sebenarnya atau tidak fiktif dan dipresentasikan lagi dengan menarik secara objektif dan mempunyai tujuan tertentu.

1) **Bentuk-Bentuk Dokumenter**

Film dokumenter terbagi kedalam tiga bentuk (Tanzil,dkk:2010), yaitu:

a) ***Expository***

Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung. Pesan disampaikan lewat teks maupun suara melalui presenter. Media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton.

b) *Direct Cinema*

Pada *Direct Cinema*, pembuat film beserta kameranya melakukan pendekatan agar dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya. Aliran ini merekam kejadian secara spontan dan natural. Hal itu menyebabkan *Direct Cinema* melakukan kegiatan *shooting* yang *informal*, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang sebelumnya.

c) *Cinema Verite*

Bentuk dokumenter ini tidak menunggu krisis terjadi seperti *Direct Cinema*. Justru, *Cinema Verite* mengintervensi dan memicu krisis dengan menggunakan kamera. Kalangan *Cinema Verite* berpendapat bahwa kehadiran pembuat film dan kamera, meski sudah diminimalisir, akan mempengaruhi keseharian subjek. (Soedarsono, dkk:2018)

4. Bencana

Bencana merupakan sebuah rangkaian peristiwa atau tragedi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik yang disebabkan oleh faktor alam atau non alam maupun dapat disebabkan karena faktor manusia sehingga muncul korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. (UU No. 24, 2007).

Disebutkan oleh pahlevi dalam (Emosda dkk, 2014) bahwa bencana alam merupakan fenomena alam yang tidak seseorang manusiapun mampu memperkirakan kapan terjadinya. Walaupun manusia

dengan segala pengetahuannya berusaha untuk membaca fenomena alam tersebut.

Seperti yang disampaikan *United National Development Program* (UNDP), bencana merupakan suatu kejadian yang ekstrim dalam lingkungan alam atau manusia yang merugikan/mempengaruhi kehidupan manusia, harta benda atau aktivitas sampai pada tingkat yang menimbulkan kerusakan/kehilangan. Pengertian lain yang dapat kita ketahui tentang bencana sudah ditulis pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007, menyebutkan bahwa bencana atau tragedi sebagai kejadian dalam rangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik faktor alam, faktor non-alam atau faktor manusia, akibatnya korban jiwa berjatuhan, dan dampak psikologis. Bencana sendiri dapat digolongkan menjadi tiga jenis antara lain bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial (Undang-Undang 12 Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007).

a. Jenis – jenis Bencana

1) Banjir

Dalam hal ini banjir bisa dikategorikan menjadi dua pengertian meliputi:

- a) Aliran air sungai yang tingginya melebihi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai menyebabkan adanya genangan pada lahan rendah disisi sungai.

- b) Gelombang banjir berjalan kearah hilir sistem sungai yang berinteraksi dengan kenaikan muka air dimuara akibat badai.

2) Tanah Longsor

Merupakan salah satu jenis gerakan tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya. Tanah longsor memiliki 6 jenis kriteria antara lain, translasi, rotasi, pergerakan blok, runtuh batu, rayapan tanah atau batuan.

3) Kekeringan

Hubungan antara ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan, jika ketersediaan air berkurang maka untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan tidak produktif.

Untuk membedakan atau memahami masalah kekeringan, berikut klasifikasi kekeringan yang terjadi secara alamiah atau ulah manusia, yakni :

1) Kekeringan Alamiah

- a) Kekeringan Meteorologis berkaitan dengan tingkat rendah atau tinggi intensitas curah hujan di bawah normal dalam satu musim.
- b) Kekeringan Hidrologis berkaitan dengan kekurangan pasokan air permukaan dan air tanah. Dalam hal ini kekeringan dapat diukur berdasarkan elevasi muka air sungai, waduk, danau dan elevasi muka air tanah.
- c) Kekeringan Pertanian berkaitan dengan kekurangan lengas tanah (kandungan air dalam tanah) sehingga tidak

mampu memenuhi kebutuhan tanaman tertentu pada periode waktu tertentu pada wilayah yang luas dan terjadi ketika kekeringan meteorology.

d) Kekeringan Sosial Ekonomi berkaitan dengan kondisi dimana pasokan komoditi ekonomi kurang kebutuhan normal akibat terjadi kekeringan meteorology, hidrologi, dan pertanian.

e) Kekeringan Antropogenik

Kekeringan yang disebabkan karena tidak taatnya terhadap aturan dan terjadi karena:

(1) Kebutuhan air lebih besar dari pasokan yang direncanakan akibat ketidaktaatan pengguna terhadap pola tanam/penggunaan air.

(2) Kerusakan Kawasan tangkapan air, sumber-sumber air akibat perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab.

4) Kebakaran Hutan dan Lahan

Terjadi karena ada perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik atau hayatinya yang menyebabkan kurang berfungsinya hutan dan lahan, dalam menunjang kehidupan berkelanjutan, sebagai akibat dari penggunaan api yang tidak terkendali maupun faktor alam yang dapat mengakibatkan terjadinya kebakaran hutan dan kebakaran lahan yang disebabkan oleh manusianya sendiri.

5) Angin Badai

Angin yang memiliki kecepatan pusaran 120 km/jam atau lebih dan terjadi di wilayah tropis di antara garis balik utara dan selatan, kecuali di daerah yang sangat dekat garis khatulistiwa.

6) Gelombang Pasang/Badai

Pergerakan naik turunnya muka air laut yang membentuk lembah dan bukit mengikuti gerak sinusoidal.

7) Gempa Bumi

disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuhnya bebatuan. Kekuatan gempa bumi akibat terjadinya aktivitas gunung api, jika kita bumi disebabkan karena reruntuhan bebatuan itu sangat tidak masuk akal, maka kita akan memusatkan pembahasan gempa bumi akibat adanya tumbukan antar lempeng bumi.

8) Tsunami

Tsunami berasal dari bahasa Jepang, “tsu” berarti pelabuhan, “name” berarti gelombang sehingga secara umum diartikan sebagai pasang laut yang besar di pelabuhan. Tsunami juga dapat diartikan sebagai gelombang laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh gangguan impulsif dari dasar laut. Gangguan impulsif bisa berupa gempa bumi tektonik, erupsi atau longsoran.

9) Letusan Gunung Api

Bentuk timbunan (kerucut dan lainnya) di permukaan bumi yang dibangun oleh timbunan rempah letusan, atau tempat

munculnya batuan lelehan (magma)/rempah lepas/gas yang berasal dari bagian dalam bumi.

5. Semiotika

Semiotika muncul dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti "tanda" atau *seme*, yang berarti "penafsir tanda". Semiotika berakar dari studi klasik dan skoklasik atau seni logika, retorika, dan poetika. Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan hal yang berada di luar diri (Morisan, 201). Disebutkan Marcel (2012) semiotika lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda – tanda. Inilah mengapa semiotik meliputi pula studi tanda – tanda dan pesan yang murni.

Sebutan *semiotika* atau *semiotik*, muncul pada abad ke-19 oleh seorang filsuf pragmatik yang berasal asal Amerika, yaitu Charles Sanders Peirce, karena merujuk kepada "doktrin formal tentang tanda-tanda" .

Dasar dari semiotika adalah sebuah konsep tentang tanda: dalam hal ini bukan hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.

Menurut Sobur dalam (Barthes, 1988 dan Kurniawan, 2001) Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak

mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat di campuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga merupakan sistem terstruktur dari tanda.

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Dari “Tanda” kita dapat melihat jejak di masa dulu dan mengartikannya dimasa sekarang. Karena banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Semiotika dalam perkembangannya dibedakan menjadi dua jenis semiotika, yakni semiotika *komunikasi* dan semiotika *signifikasi*. Eco dan Hoed merupakan orang yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

a. Tanda

Ferdinand de Saussure mengidentifikasi tanda sebagai unsur bahasa yang tersusun dari hubungan antara penanda (citra-suara, misalnya fonem atau morfem) dan penanda (konsep yang diekspresikan atau objek yang diacu). Bagi Barthes, tanda merupakan sesuatu yang dibagi seseorang dan memiliki makna tertentu, dan

berarti sesuatu yang memiliki sesuatu yang lain. Tanda pun mencakup banyak hal, mulai dari benda – benda, peristiwa, warna, letak, sikap dan perilaku, hingga ekspresi yang ditunjukkan seseorang. Charles Snaders Peirce menyebutkan bahwasanya tanda itu merupakan unsur bahasa atau citra yang tersusun dari hubungan antara tanda itu sendiri, refren (objek yang diacu tanda), dasar representasi (sifat hubungan terhadap refren), dan intrepresan (hubungan ekspresi antara penafsir dan makna).

Menurut Rolland Barthes, sign itu memiliki makna denotatif dan memiliki makna tambahan yang disebut makna konotatif. (Novia : 2002). Tanda mengacu pada refren didalam wilayah representasi yang mendasari tanda sesuai dengan fungsi yang diacu, bagaimana, dan demi tujuan apa. Tanda selalu bersifat sewenang-wenang, atau sebaliknya, ia merepresentasi dirinya sendiri, yang selanjutnya menentukan apakah suatu tanda adalah hal yang disebut Peirce sebagai ikon, indeks, atau simbol. (Trifonas : 2003)

b. Petanda

Petanda merupakan bagian dari realitas, petanda bukan benda melainkan representasi mental dari benda. Petanda bukan aktivitas kesadaran maupun benda nyata, tetapi ia dapat didefenisikan hanya lewat proses penandaan atau dengan cara yang sifatnya kuasitautologis: petanda adalah salah satu dari dua relaita tanda: satu-satunya hal yang membedakannya dari penanda ialah penanda

merupakan mediator. Misalnya, orang berkata sweater tertentu merujuk pada aktivitas jalan jauh ke hutan pada musim gugur, dalam contoh ini, petanda dimediasi bukan saja oleh penanda yang berwujud pakaian (sweater), melainkan juga sepenggal tuturan (yang sangat membantu dalam memperjelas). (Barthes : 2012).

Petanda bersifat abstrak. Petanda satu tanda minimum adalah kelas signifikan virtual tanda tersebut. Salah satu dari signifikasi itu diaktualisasikan dalam tindakan wicara, karena adanya konteks yang didalamnya tanda muncul dan karena adanya lingkungan yang didalamnya tindakan wicara itu bisa berjalan. Jadi, petanda memang bisa didefinisikan sebagai satu nilai, ketika diposisikan dengan petanda lain langue-nya, dan juga petanda itu bisa didefinisikan sebagai satu kelas signifikasi virtual. (Martinet : 2010)

c. Penanda

Penanda merupakan suatu relatum yang definisinya tidak bisa dipisahkan dari definisi petanda. Penanda merupakan materi yang membawa makna. Penanda merupakan penghubung atau mediator, ia membutuhkan materi. Namun disatu sisi materi tersebut tidak cukup bagi penanda dan disatu sisi lain, dalam semiologi penanda dapat juga dipancarkan oleh materi tertentu yakni kata. (Barthes : 2012).

1. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean.

Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an.

Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya, seorang perwira angkatan laut, meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara sebelum usia Barthes genap mencapai satu tahun. Barthes telah banyak menulis buku, yang beberapa diantaranya, telah menjadi bahan rujukan penting untuk studi semiotika di Indonesia. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya adalah tentang tanda atau peran pembaca (*the reader*). Konotasi merupakan sifat asli tanda, yang sangat membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Barthes menerapkan teori tanda dasar, secara singkat diperkenalkan di tahun 1950an. Barthes menganalisis pelbagai jenis tontonan media dan genre yang menunjukkan bagaimana hal bisa menampilkan makna – makna implisit yang tertanam di dalamnya. Sebuah tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat fisik (X) yang mewakili sesuatu yang lain (Y) baik itu bersifat material atau konseptual, dalam cara tertentu ($X=Y$). Tanda ini bisa dilihat dalam bentuk sederhana seperti kata, atau dalam bentuk kompleks seperti novel atau acara siaran radio (Danesi, 2012).

Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda kerja:

1. Signifer (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotatif Sign (tanda denotatif)	
4. CONOTATIVE SIGNIFER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 3.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY Totem Books, hlm 51

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif merupakan penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kaegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.

Kemudian dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian

tanda denotatif yang melandasi keberadaanya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Denotasi merupakan hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yakni makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda.

Akan tetapi, dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya menyatakan bahwa denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi sistem signifikasi tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian sensor atau represi politis.

Kata konotasi berasal dari bahasa Latin *connotare* “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah juga salah satu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa petanda.

Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya, dalam pengertian sebenarnya, mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif mengenai hidup dan mati, manusia dan Tuhan, baik dan buruk. Sementara mitos terkini adalah soal maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang polisi Inggris, tentang ilmu pengetahuan. Mitos bagi Barthes, sebuah budaya berpikir tentang sesuatu cara mengkonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai konsep-konsep yang berelasi.

Mitos milik Barthes ini adalah bagian dari sistem aturan kedua dari signifikasi atau makna, yakni makna konotasi dari gambar atau sign yang kita amati. Barthes mengartikan mitos-mitos adalah ideologi yang dipahami sebagai bodi ide-ide dan praktik-praktik yang secara

aktif mempromosikan nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan dari kelompok dominan dalam masyarakat yang mempunyai struktur kekuasaan.

Teori Barthes tentang ideologi dibalik mitos memungkinkan seorang “pembaca” atau analisis untuk mengkaji ideologi secara sinkronik maupun diakronik. Secara sinkronik, makna tersandung pada suatu titik sejarah dan seolah berhenti disana, sehingga pola-pola tersembunyi yang menyertai teks menjadi lebih mungkin dilakukan. Sedangkan secara diakronik analisis Barthes memungkinkan untuk melihat kapan, dimana dan dalam lingkungan yang masih menggunakan sistem mitologi. Mitos sendiri bisa mengadopsi dari masa lampau yang sudah jauh dari pengetahuan pembaca, namun juga bisa dilihat dari mitos kemaren sore yang akan menjadi “*founding prospective history*”.

Pemikirannya, ideologi Barthes beberapa kali bersinggungan dengan Althusser, keduanya terlihat saling melengkapi, karena Barthes merupakan mahasiswa Althusser, kedua manusia yang beda generasi memiliki minat yang seirama. Mereka berdua sepakat bahwa ideologi menjadi tempat dimana orang mengalami subjektivitasnya. Namun Barthes sudah menerapkan teori subjektivitas yang berada diluar jangkauan analisis Althusser. Barthes dapat menjangkau teori subjektivitas melalui konsepnya tentang sistem mitos, dimana dia dapat menjelaskan konsepnya secara lebih skematik.

Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Ini sejalan dengan pendapat Arthur Asa Berger yang menyatakan bahwa konotasi melibatkan simbol-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Dikatakan objektif sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bias dimengerti banyak orang, maka makna konotatif ini hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif lebih kecil.

Dari penjelasan dan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, analisis semiotika model Roland Barthes adalah analisis yang mengkaji sebuah tanda-tanda dimana tanda-tanda tersebut memiliki makna denotasi dan konotasi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu dapat memberikan wawasan kepada peneliti, agar peneliti ini mampu dilakukan dengan maksimal. Berikut penelitian terdahulu yang disertakan oleh peneliti:

1. Mutia Nur Ilmi. Universitas Hasnuddin Makasar melakukan penelitian skripsi tentang “Makna Waktu dalam Film *IN TIME* (Analisis Semiotika)” pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna waktu secara denotasi, konotasi, mitos dan ideologi dalam film *In Time*.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan model Roland Barthes. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yaitu perbedaan subjek penelitian, dalam penelitian terdahulu subjek menggunakan film *IN TIME* sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian film Bukit Bernyawa.

2. Yogie Alontari. Universitas Pasundan Bandung melakukan penelitian skripsi tentang “ Representasi Makna Moral Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Terbang Menembus Langit)” pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan tujuan untuk mengetahui Makna Tanda Denotasi, Konotasi dan Mitos pada film “Terbang Menembus Langit”, sehingga menghasilkan makna representasi dari film tersebut.

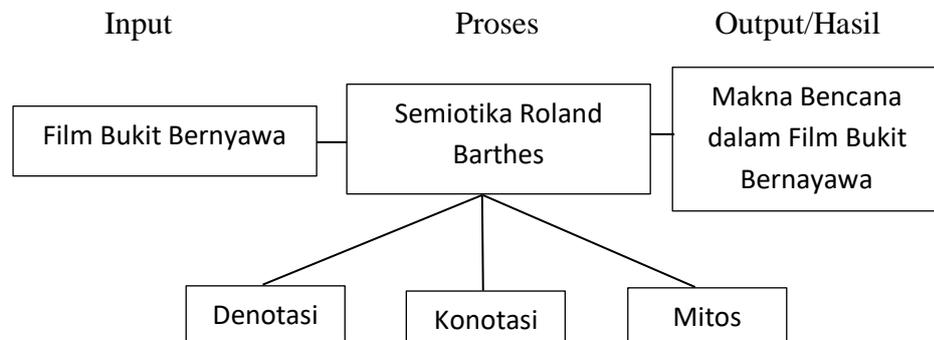
Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan model Roland Barthes. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu perbedaan subjek penelitian, dalam penelitian terdahulu subjek menggunakan Film Tebang Menembus Langit sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian Film Bukit Bernyawa.

3. Nina Prasetyaningsih. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang melakukan penelitian skripsi tentang “Representasi Makna Tekad Dalam Film Kahaani (Sebuah Analisis Semiotika Model Roland Barthes)” pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses bertekad seseorang dan memahami makna tekad dalm film Kahaani.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan model Roland Barthes. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu perbedaan

subjek penelitian, dalam penelitian terdahulu subjek menggunakan Film Kahaani, sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian Film Bukit Bernyawa.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penulis jika dilihat dari tabel dimulai dari Film Bukit Bernyawa, dimana adegan-adegan dalam setiap scene yang mengandung makna Bencana. Aspek makna disini merupakan aspek yang mengandung muatan pesan-pesan, simbol, baik yang tersirat maupun yang tersurat yang dapat diamati.

Kemudian penelitian ini akan menggunakan pendekatan Roland Barthes. Roland Barthes tidak hanya tertarik dengan cara kompleks pembentukan kalimat, dengan cara pembentukan kalimat bisa menentukan makna akan tetapi dalam kenyataannya bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda dalam situasi tertentu. Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural.

Gagasan ini dikenal dengan tatanan pertandaan (*order of significations*). Peneliti akan fokus pada dua pertandaan yaitu Denotasi dan

Konotasi pada karakter dan tempat/lokasi dan aspek sinematik dalam film. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Sedangkan Barthes menyebutkan Denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Konotasi sendiri merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika. Penelitian dengan menggunakan pendekatan metode analisis semiotika untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. (Pawito : 2008).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes untuk memahami hubungan antara tanda dan makna yang terkandung dalam film “Bukit Bernaywa”. Penelitian kualitatif tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi menggunakan sebuah analisis dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam melakukakn penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono : 2015).

B. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Film “Bukit Bernayawa” karya Steve Pillar Setiabudi, sedangkan unit analisis penelitiannya adalah potongan-potongan gambar yang melahirkan makna bencana dalam film ini.

C. Sumber Data

Penelitian ini berupaya menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, mengamati, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif, jenis data yang dikumpulkan :

1. Data Premier

Data premier adalah data yang diperoleh dari rekaman video original berupa film “Bukit Benyawa” kemudian dipilih visual atau gambar dari adegan – adegan film yang diperlukan untuk penelitian. Dalam data premier ini peneliti mengambil 2 scene yang menjadi fokus.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui sumber-sumber lain yang telah dikumpulkan berkaitan dengan penelitian ini berupa dokumentasi yang diambil dari berbagai buku, jurnal perempuan, karya ilmiah yang tidak dipublikasikan dan situs internet.

D. Metode Pengumpulan Data

Tehnik ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berikut tehnik analisis data yang digunakan:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan menonton atau mengamati film untuk memahami isi film.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dengan *mengcapture* atau memotong beberapa adegan yang mewakili dari bencana. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal perempuan, tulisan-tulisan internet dan sejenisnya. Unit analisis penelitian ini menggunakan visual dan dialog teks pada film Bukit Bernyawa. Dokumentasi dengan *mengcapture* atau memotong beberapa adegan yang dapat mewakili dari bencana.

3. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, buku, jurnal, internet, dokumentasi dan sumber lainnya.

E. Teknik Analisis Data

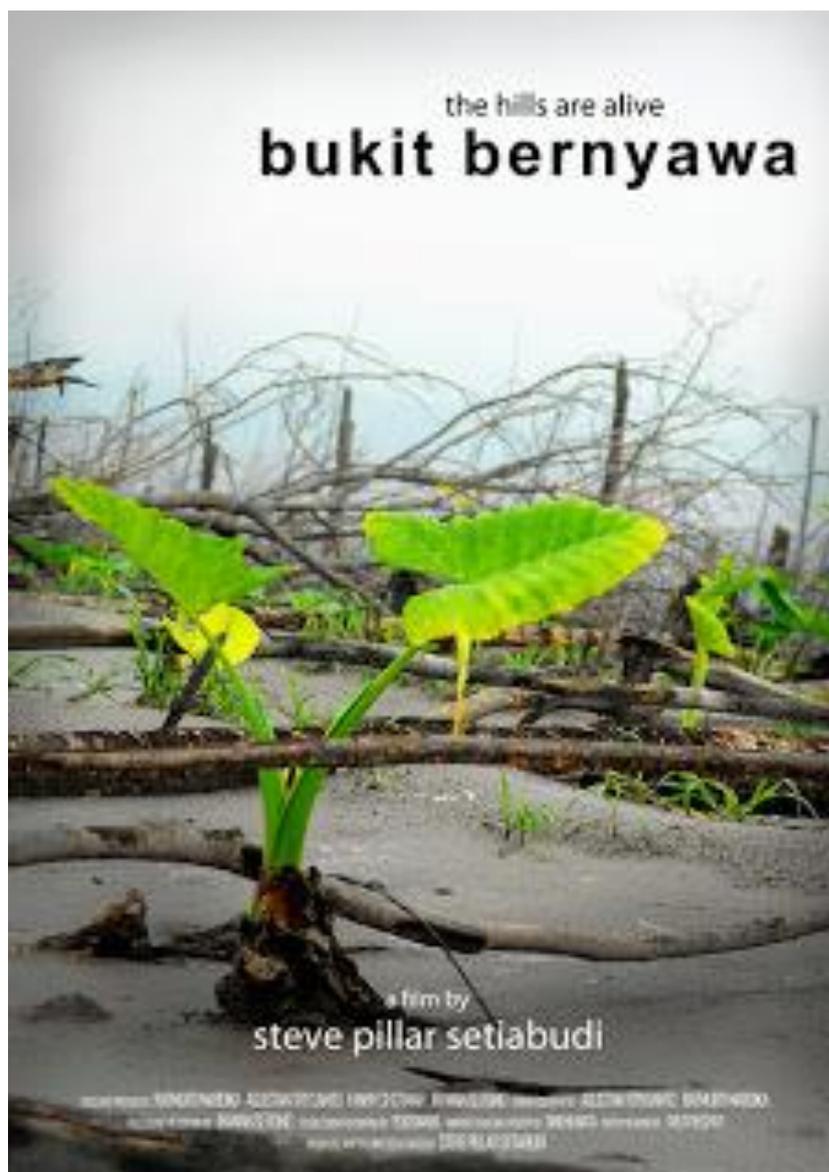
Untuk menganalisis film Bukit Bernyawa dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika. Peneliti memilih metode analisis semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis. Barthes mengkaji makna dari suatu tanda atau simbol-simbol dengan pemaknaan dua tahap yaitu denotatif dan konotatif. Data penelitian diambil dari film Bukit Bernyawa yang mencakup segala aspek seperti, dialog, setting, adegan pemain dan tanda verbal maupun non verbal lainnya. Selanjutnya data dianalisis dengan pemaknaan denotasi dan konotasi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Deskripsi Film Bukit Bernyawa

a. Profil Fil Bukit Bernyawa



Gambar 4.1 Cover Film Bukit Bernyawa

Bukit Bernyawa merupakan film dokumenter pendek berdurasi 15.36 menit yang merekam kejadian sesudah dan sebelum terjadinya erupsi gunung merapi ditahun 2010 di desa Srunen. Film Menceritakan tentang kehidupan keluarga desa srunen berlatar peristiwa letusan Gunung Merapi tahun 2010, yang menggambarkan kemungkinan segala sesuatu di dunia terus hidup dan tumbuh betapapun bencana sangatlah dekat sehingga waktu seperti tak berarti. Manusia tidak bisa dipisahkan dari alam, gambar rekaman sebelum dan sesudah erupsi menjadi ilustrasi bahwa kehidupan dapat dimulai kapanpun.

Proses terbentuknya film Bukit Bernyawa merupakan hasil yang tidak sengaja dan tanpa direncanakan saat waktu pembuatanya. Film ini merupakan penggabungan beberapa video. Bahan Film Bukit Bernyawa merupakan gabungan video yang didapatkan waktu penggarapan project sutradara dan crew di desa srunen bersamaan terjadinya meletusnya gunung merapi kala itu. Dari beberapa video yang digabungkan oleh sutradara, produser, penulis, directed dan editor yaitu steve pillar setiabudi jadilah sebuah film dokumenter pendek Bukit Bernyawa.

Film Bukit Bernyawa merupakan produksi Espees Pictures sebuah perusahaan pembuat film independen yang mengangkat isu-isu sosial sebagaia visinya. Beberapa penghargaan yang didapat dalam keikutsertaan festival film luar dan dalam negri, seperti pernghargaan dalam Festival Film ChopShots sebagai Best SEA Short Documentary, nominasi

dalam festival Zebra Poetry Film Festival, Berlin, 2012 dan Salaya Documentary Film Festival Thailand 2013.

b. Sinopsis Film Bukit Benyawa

Kisah kehidupan keluarga desa Srunen Sleman di lereng Merapi yang sempat terdokumentasikan sesaat sebelum dan setelah erupsi Merapi. Film ini menjadi rekaman sekelumit kisah bagaimana manusia melewati tragedi lalu membangun kehidupan dengan alam yang terus memperbaharui dirinya

c. Profil Sutradara

Steve Pillar Setiabudi lahir di solo, 25 September 1997, sebuah kota kecil yang berada di kabupaten Surakarta Hadiningrat, Jawa Tengah. Ia belajar Desain Grafis di Yogyakarta dan lulus di tahun 1997 dan sejak tahun itu aktif dalam sejumlah produksi film dokumenter.

Adapun beberapa film dokumenter pendek yang sudah diproduksinya antara lain: HIS STORY dibuat tahun 2006 yang mengungkap sebagian dari kisah yang sedang berlangsung seputar investigasinya kematian munir seorang aktivis hak asasi manusia Indonesia. Tarung (2011), Bukit Bernyawa (The Hills are Alive) (2011), Rhythm Of A Day (2008), Sekolah Kami Hidup Kami (2008), Musik Elektronik dengan DJ Hans (2007), Musica Antiqua Koln Kinerja Terakhir (2006), Kisah-Nya (2006), Produser/Direktur, Rapai Pase, Damai di Aceh (2005), Bekerja Setelah Tsunami (2005), Youth on The Edge (2004), Editor, dan Bade Tan Reuda (2003), Editor.

Penghargaan yang pernah didapatkan seperti: Bukit Bernyawa menjadi Film Terbaik Festival Film Dokumenter 2011, Yogyakarta, Perhatian khusus di IdFilmCentre 2011 untuk film Sekolah Kami Hidup Kami, His Story mendapatkan Nominasi Film Dokumenter Terbaik di Slingshot Film Festival 2006, Film Dokumenter Terbaik di Jakarta International Film Festival, untuk Film YOUTH ON THE EDGE, dan Film Dokumenter Terbaik di Jakarta International Film 2003, untuk Film Bade Tan Reuda.

2. Struktur Film Bukit Bernyawa

a. Kru

Adapun daftar kru yang berperan penting dalam pembuatan film Bukit Bernyawa dapat dilihat pada table berikut.

Table 3.1 Daftar Kru Film Bukit Bernyawa

Executive Producers	Ratmurti Mardika, Agustian Triyanto, Fanny Chotimah, Irawan Setiono
Produser	Steve Pillar Setiabudi
Penulis	Steve Pillar Setiabudi
Sutradara	Steve Pillar Setiabudi
Editor	Steve Pillar Setiabudi
Sinematografi	Agustian Triyanto, Ratmurti Mardika
Rekaman Suara	Irawan Setiono

Lapangan	
Rekaman Suara Studio	Yogiswara

Sumber : Film Bukit Bernyawa

3. Pemeran Film

Adapun daftar pemeran film Bukit Bernyawa dapat diperhatikan pada table berikut:

Table 3.2 Daftar Pemeran Film Bukit Bernyawa

Pemain	Keluarga Sumarno - Sukatmin Warga Desa Srunen, Kec. Cangkringan, Kab Sleman - Suwanto Siswoatmodjo - Robert de Groot - Benedicta R. Kirana - Cecil Mariani - Supriyatno Yayat - F. Tejo Baskoro - Ahmad Moetaba - Amerta Kusuma - Sigit Aryanto - Viki Dedi Irawan - Prima Alim Tito P. - Sartika Dian Nuraini
--------	---

	<ul style="list-style-type: none">- Yunanto Sutastomo- Ardus M. Sawega- Hari Budiono- Aryani Wahyu- Didik Setyawan- Asni Furaida- Winny Wiener- James Billingsley- Douglas Chernoff- Astria Dewi- Hendriyani Magdalena- Tria Nin- Fitria Hanafi- MC Purnomo Dewi- Alex Yuniato- Warsito Ellwein- Joko Ngadimin- Dani iswardana- Sutyasmi- Hariwanti- Lucky Pratitis Sejati- Ratuarti Laras Mardika- Meliawan
--	--

	<ul style="list-style-type: none"> - Komunitas Pawon - Gema Trisna Yudha
--	--

Sumber : Film Bukit Bernyawa

4. Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini berupa komunikasi yang mengandung pesan teks media dalam film Bukit Bernyawa produksi Espees Pictures, yang dapat dijelaskan melalui gambar (*visual*), suara (*audio*), dan teknik pengambilan gambar (*shot*).

a. Gambar (*visual*)

Gambar merupakan sebuah tampilan pada objek ke dalam media berupa gabungan antara titik, garis, bidang dan warna lainnya yang mendeskripsikan sebuah ekspresi perasaan pembuatnya. Dalam film Bukit Bernyawa terdapat berbagai gambar yang diambil seperti ekspresi wajah dan *gesture* tubuh.

b. Suara (*audio*)

Suara merupakan hasil dari sebuah getaran, gesekan, maupun pantulan suatu benda yang ditangkap oleh gendang telinga manusia. Suara yang dimaksud disini adalah suara yang bersumber dari film. Seperti suara actor berupa dialog, monolog ataupun narasi dan juga musik latar yang mengiringi adegan dalam film tersebut.

c. Teknik Pengambilan Gambar (*shot*)

Merupakan teknik yang digunakan saat pengambilan gambar dalam suatu objek menggunakan kamera perekam untuk memperindah

tampilan sebuah objek. Dalam film terdapat Medium shot, Close up, Long shot, Ekstream Close Up.

4. Deskripsi Data Penelitian

Dalam ini peneliti akan menguraikan data yang ditemukan untuk dianalisis. Tahapan ini menjelaskan beberapa scene yang ada pada film Bukit Bernyawa. Peneliti menggunakan teknik analisis semiotika model Roland Barthes yang akan mencari tanda Konotatif dan tanda Denotatif.

1. Signifer (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotatif Sign (tanda denotatif)	
4. CONOTATIVE SIGNIFER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 3.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Paul Copley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY Totem Books, hlm 51

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan penanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif merupakan penanda konotatif (4) juga.

Jadi konsep Barthes, konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi

dan konotasi, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harifiah, makna yang ‘sesungguhnya’ bahkan kadang kala juga dirancukan dengan refrensi atau acuan, dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap.

B. Temuan dan Hasil Penelitian

1. Temuan Data

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai makna denotasi, konotasi menurut semiotika Rolanda Barthes. Temuan yang ada dalam Film Bukit Bernyawa akan dikaitkan dengan Semiotika menurut Roland Barthes. Pesan setiap film akan berhubungan dengan sebuah tanda atau symbol yang berada didalamnya. Pesan dalam film bisa menghasilkan makna secara denotasi maupun konotasi, sehingga menghasilkan sebuah makna atau pesan yang akan men *trigger* pikiran penonton.

Denotasi memiliki arti makna sebenarnya atau makna yang biasa kita temukan dalam kamus, yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan penandaan dan petanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, menghasilkan makna emplitis, langsung dan pasti. Konotasi sendiri bersifat lebih umum dibanding Denotasi, karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu.

Barthes mengungkapkan bahwa konsep konotasinya untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi. Pada tingkatan denotatif tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang “alamiah”. Namun pada tingkat konotatif, dua tahap sekunder muncullah makna ideologis (Sobur,2006). Sedangkan mitos merupakan penjelesan dari

sebuah kebudayaan yang akan memahami aspek tentang realitas atau gejala alam.

Dari peta Barthes maka saya peneliti akan menguraikan beberapa data yang berupa scene dan dirinci dari sebuah tanda, tanda kemudian penanda denotatif dan konotatif.

a. Analisis Scene Pilihan 1

Tabel 4.1 Analisis Scene

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p style="text-align: center;">Gambar 1</p> 	<p>Gambar 1 dua anak gadis sedang naik sepeda, bersiap ingin bermain bersama anjing peliharaan.</p>

Gambar 2

Gambar 2 sepeda terlihat sudah berkarat dan rusak akibat terkena letusan gunung merapi dan anjing biasanya diajak bermain sudah terlihat tidak bernyawa dan membusuk di kamar mandi

Gambar 3

Gambar 4 dua anak gadis sedang bermain sepeda kemudian seekor anjing mengejar mereka dari arah belakang, mereka pun mendorong dan mengayuh sepedanya.

Tanda Denotatif (*Denotative Signs*)

<p>Kedua anak gadis sedang bermain sepeda bersama anjing, kemudian sepeda itu rusak, berkarat dan anjing sudah mati membusuk didalam kamar mandi rumah. Mereka kembali bermain bersama anjing, dikejar dan didorong sambil di kayuh sepeda itu.</p>	
<p>CONOTATIVE SIGNIFER (Penanda Konotatif)</p>	<p>CONOTATIVE SIGNIFER (Petanda Konotatif)</p>
<p>Kedua anak sedang bermain bersama anjing, kemudian sepeda terlihat rusak, anjing mati membusuk di kamar mandi, setelah terkena letusan gunung merapi. Pada akhirnya mereka kembali terlihat bermain bersama sepeda dan anjing seperti sedia kala.</p>	<p>Bahwa kehidupan ini bisa dimulai kapan saja sesuai dengan cara masing-masing.</p>
<p>Tanda Konotatif (<i>Conotative Signs</i>)</p>	
<p>Kehidupan akan kembali normal setelah letusan merapi berangsur membaik, kemudian rutinitas akan kembali seperti sedia kala, tidak ada hal yang pernah terjadi waktu dekat itu. Warga srunen akan kembali kerumah masing – masing dengan melakukan kegiatan seperti biasanya ketika merapi sudah membaik.</p>	

Scene pilihan 1 menceritakan kedua anak kecil sedang bermain – sepeda bersama anjing yang dipelihara salah satu dari anak kecil itu. Kemudian sepeda itu rusak berkarat dan anjing peliharaan mati membusuk di toilet rumah karena terkena letusan merapi. Setelah

merapi membaik mereka terlihat bermain kembali dan tanpa ada yang hilang.

Petanda Denotasi dan Konotasi yang terdapat dalam adegan ini yaitu gambar 1 – 4 karena ada kesinambungan cerita yang digambarkan menunjukkan kehidupan dimulai, berakhir dan dimulai.

Makna Denotasi dalam scene 1-4 bahwa kehidupan ini bisa dimulai kapanpun walau ada kejadian yang merenggut beberapa hal di kehidupan ini tanpa adanya rasa kesedihan yang diperlihatkan.

b. Scene Pilihan 2

Tabel 4.2 Analisis Scene

Penanda (Signifer)	Petanda (Signified)
<p>Gambar 1</p> 	<p>Gambar 1 memperlihatkan aktivitas gunung merapi sebelum meletus.</p>
<p>Gambar 2</p> 	<p>Gambar 2 aktivitas keluarga bapak sumarno menaikan kayu keatas mobil.</p>

<p style="text-align: center;">Gambar 3</p> 	<p>Gambar 3 memperlihatkan aktivitas merapi yang semakin tinggi dan berstatus awas.</p>
<p style="text-align: center;">Gambar 4</p> 	<p>Gambar 4 warga masyarakat mulai mengungsikan diri menuju tempat pengungsian dibantu dengan para warga lain. Warga akan mulai dijemput kendaraan truk untuk diantarkan sampai pengungsian.</p>
<p style="text-align: center;">Gambar 5</p> 	<p>Gambar 5 memperlihatkan material batu sudah mulai berjatuhan, ini menggambarkan bahwa merapi sudah meletus.</p>

<p style="text-align: center;">Gambar 6</p> 	<p>Gambar 6 rumah bapak sumarno rusak setelah terkena letusan gunung merapi. Bukan hanya rumah namun sapi peliharaan juga mati. Semua rata dengan tanah tidak ada yang tersisa.</p>
<p style="text-align: center;">Gambar 7</p> 	<p>Gambar 7 setelah merapi membaik, aktivitas sudah mulai normal. Keluarga bapak sumarno mulai membangun kembali rumahnya.</p>
<p style="text-align: center;">Gambar 8</p> 	<p>Gambar 8 tempat tinggal bapak sumarno sudah mulai membaik, kembali berdiri tegak siap untuk ditempati.</p>
<p>Tanda Denotatif (<i>Denotative Signs</i>)</p>	
<p>Gunung merapi sedang berada tingkat siaga, masyarakat masih melakukan aktifitas secara normal. Status awas mulai diberitahukan kepada warga untuk segera mengevakuasikan diri</p>	

<p>bersama keluarga dan kerabat sebelum meletusnya merapi. Gunung Merapi Meletus menghancurkan seluruh benda yang berada didekatnya,tapi semua itu kembali begitu cepat seperti tidak ada apa apa yang terjadi. Tergambarkan bahwa seusai merapi membaik keluarga bapak sumarno kembali membangun rumahnya.</p>	
<p>CONOTATIVE SIGNIFER (Penanda Konotatif)</p>	<p>CONOTATIVE SIGNIFER (Petanda Konotatif)</p>
<p>Aktifitas gunung merapi yang masih dalam keadaan siaga membuat masyarakat masih melakukan kegiatan normal tanpa mengkhawatirkan terjadi letusan. Kemudian merapi menunjukkan aktifitas yang sangat cepat sehingga keadaan merapi dalam status awas, masyarakat mulai mengevakuasi diri. Tidak selang begitu lama Gunung Merapi meletus, semua benda yang ada dalam dekatnya rusak dan hancur. Setelah keadaan membaik masyarakat desa srunen kembali membangun tempat tinggalnya, seperti tidak pernah ada kejadian yang pernah terjadi. Keadaan kembali begitu cepat dan membaik.</p>	<p>Kehidupan bisa dimulai kapanpun dan cepat, saat alam dan kehidupan mulai memperbarui diri.</p>
<p>Tanda Konotatif (<i>Conotative Signs</i>)</p>	
<p>Kehidupan akan kembali baik bersama alam yang akan membaik. Kita akan kembali ke tempat semula, tempat yang</p>	

membesarkan kehidupan sesungguhnya dengan resiko yang bisa merenggut nyawa.

Scene pilihan 2 menggambarkan Aktifitas gunung merapi dalam keadaan siaga membuat masyarakat masih melakukan kegiatan normal tanpa mengkhawatirkan terjadi letusan. Kemudian merapi menunjukkan aktifitas yang sangat cepat sehingga keadaan merapi dalam status awas, masyarakat mulai mengevakuasi diri. Tidak selang begitu lama Gunung Merapi meletus, semua benda yang ada dalam dekatnya rusak dan hancur. Setelah keadaan membaik masyarakat desa srunen kembali membangun tempat tinggalnya, seperti tidak pernah ada kejadian yang pernah terjadi. Keadaan kembali begitu cepat dan membaik.

Petanda Denotasi dan Konotasi yang terdapat dalam adegan ini yaitu gambar 1 – 9 karena ada kesenambungan cerita yang digambarkan menunjukkan gunung merapi dalam keadaan siaga, Kehidupan normal masyarakat srunen (keluarga bapak sumarno), Merapi berstatus Awas, mengungsi, Merapi meletus, hancurnya benda benda, Kehidupan Normal setelah merapi membaik dan alam juga membaik.

Makna Denotasi dalam scene 1-4 bahwa kehidupan ini bisa dimulai kapanpun walau ada kejadian yang merenggut beberapa hal dikehidupan ini tanpa adanya rasa kesedihan yang diperlihatkan.

2. Pembahasan

Film Bukit Benyawa ingin berusaha menyampaikan pesan kepada para penonton bahwa hidup ini bisa dimulai kapan saja seiring dengan pembaruan alam. Alam desa srunen yang begitu indah dan sejuk menggambarkan sebuah kenyamanan dan keharmonisan sebuah pedesaan, sepertinya tidak akan ada yang mengganggu atau merusak ciptaan Tuhan. Dibalik itu semua ada kegagahan gunung merapi didekatnya, kapan saja bisa meletus dan memuntahkan matrial - matrial dalam perutnya , menghancurkan sekelilingnya.

Hidup berdekatan dengan gunung merapi, gunung yang masih aktif dari dulu hingga sekarang mengajarkan tentang hidup dan waktu. Waktu akan menghancurkan benda, tumbuhan, hewan, dan manusia yang terkena letusan merapi, tapi hidup ini bisa dimulai setiap waktu tanpa harus bersedih berlarut dalam kesedihan.

Adanya penyajian data dalam film Bukit Bernyawa dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes melingkupi dua tahap yang signifikan yaitu tahap denotasi, tahap konotasi dilanjut ke tahap mitos.

Bukit Bernyawa memiliki kandungan pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi sendiri memiliki pengertian makna sebenarnya atau makna yang biasanya kita jumpai di kamus, yaitu tingkat penandaan, menjelaskan hubungan antara penandaan dan petanda atau antara tanda dan rujukannya dalam realitas menghasilkan makna *eksplisit*,

langsung dan pasti. Jika denotasi sebuah kata adalah makna objektif atau emosional. Maka Konotatif memiliki sifat subjektif dalam hal ini ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dari nilai tertentu. Kata bisa disebut konotatif jika kata itu dalamnya memiliki nilai rasa, baik bersifat positif atau negatif. Barthes mengungkapkan konsep *connotation*-nya untuk menyingkap makna tersembunyi. Dalam tingkatan denotative, tanda-tanda itu mencuat sebagai makna primer yang “alamiah”. Namun, pada tingkat konotatif, dua tahap sekunder munculah makna ideologis. (Sobur, 2006).

Roland Barthes menyebutkan (Sobur, 2006), bahwa mitos adalah bagaimana sebuah kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas social yang sudah mempunyai suatu domisi. Di dalam kajian penelitian film Bukit Bernyawa dapat diketahui film ini diambil dari realita yang terjadi di Srunen, Glagaharjo, Cangkringan, Sleman Regency, Yogyakarta. Adapun makna dari meletusnya Gunung Merapi yang umum diketahui warga masyarakat luar Yogyakarta adalah sebuah bencana. Namun bagi penduduk desa yang tinggal di lereng Gunung Merapi maupun penduduk Yogyakarta, letusan bukanlah sebuah bencana. Letusan Gunung Merapi dipahami sebagai peringatan dari dunia supranatural (Schlehe,1996). Kegiatan rutin Gunung Merapi ini telah dipersonifikasikan sebagai “Mbah Merapi”. Alih-alih dianggap sebagai sumber bahaya, gunung merapi dianggap sebagai milik umum yang dihormati oleh semua penduduk desa.

Di lereng Gunung Merapi, masyarakat local menaruh kepercayaan mereka pada tokoh informal yang menjadi juru kunci lokal, Mbah Marijan.

Dalam tiga analisis ini peneliti mengamati symbol-simbol film Bukit bernyawa dengan makna denotative, konotatif, dan mitos.

a. Analisis Scene 1

Deskripsi adegan	<p>a. Anak kecil bermain dengan teman dan 1 anjing keluarga peliharaan keluarganya.</p> <p>b. Terlihat sepeda sudah rusak dan berkarat dan anjing mati membusuk di kamar mandi.</p> <p>c. Setelah semua kejadian munculnya awan panas dan melutusnya merapi itu membaik mereka terlihat kembali dan bermain.</p>
Denotatif	<p>Makna denotasi yang terambil dari adegan diatas</p> <p>Kedua anak gadis sedang bermain sepeda bersama anjing, kemudian sepeda itu rusak, berkarat dan anjing sudah mati membusuk didalam kamar mandi rumah. Mereka kembali bermain bersama anjing, dikejar dan didorong sambil di kayuh sepeda itu.</p>
Konotatif	<p>sedangkan makna konotasinya sendiri</p> <p>Kehidupan akan kembali normal setelah letusan merapi berangsur membaik, kemudian rutinitas akan kembali seperti sedia kala, tidak ada hal</p>

yang pernah terjadi waktu dekat itu. Warga srunen akan kembali kerumah masing – masing dengan melakukan kegiatan seperti biasanya ketika merapi sudah membaik.

Mitos Kehidupan bermula dari tembang *mijil, sinom, maskumambangan atau khinanthi, asmaradana* hingga berakhir dengan tembang *megatruh* atau *pocong*.

b. Scene pilihan 2

Deskripsi Adegan

- a. Gunung Merapi mulai menampilkan kegagahannya dengan aktifitas yang sangat sering.
- b. Keluarga Bapak sumarno masih melakukan kegiatan menaikan kayu bakar keatas colt walaupun aktifitas merapi masih tinggi.
- c. Gunung Merapi berada di status siaga, dilihat dari aktifitas yang sangat cepat.
- d. Warga srunen mulai melakukan evakuasi diri ke area yang lebih aman.
- e. Gunung merapi meletus.
- f. Rumah keluarga bapak sumarno hancur lebur, semua barang rusak dan berkarat.

Denotatif Makna Denotasi yang bisa diambil dari gambar diatas Gunung merapi sedang berada

tingkat siaga, masyarakat masih melakukan aktifitas secara normal. Status awas mulai diberitahukan kepada warga untuk segera mengevakuasikan diri bersama keluarga dan kerabat sebelum meletusnya merapi. Gunung Merapi Meletus menghancurkan seluruh benda yang berada didekatnya,tapi semua itu kembali begitu cepat seperti tidak ada apa apa yang terjadi. Tergambarkan bahwa se usai merapi membaik keluarga bapak sumarno kembali membangun rumahnya.

Konotatif Makna konotasi yang dapat diambil Kehidupan akan kembali baik bersama alam yang akan membaik. Kita akan kembali ke tempat semula, tempat yang membesarkan kehidupan sesungguhnya dengan resiko yang bisa merenggut nyawa.

Mitos “sedumuk bathuk senyari bumi” sejangkal tanah yang dimiliki akan dipertahankan selamanya karena merupakan tanah kelahiran dan tanah yang dimiliki merupakan hak milik masyarakat.

Makna sebuah tragedi yang terjadi dalam film “Bukit Bernyawa” terdapat didalam beberapa *scene* yang ditata menjadi sebuah cerita, menaceritakan sebuah tragedi terjadi, kemudian manusia kembali membangun kehidupan.

Bukit Bernyawa sendiri menceritakan tragedi meletusnya gunung merapi yang menimpa keluarga bapak sumarno di desa Srunen, Glagaharjo, Cangkringan, Sleman. Dalam film ini digambarkan seklumit cerita tentang kehidupan manusia yang memulai membangun kehidupan bersamaan dengan alam yang memperbarui diri. Tragedi meletusnya gunung merapi sudah berlangsung sejak lama dan sampai saat ini Gunung Merapi masih termasuk Gunung yang aktif di pulau jawa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada film “Bukit Bernyawa” terdapat dua bentuk makna yang diceritakan yaitu : (1). Waktu, dan (2) Alam.

Makna Bencana yang bisa diambil dalam Film Bukit Bernyawa dan dari beberapa scene menurut peneliti paling penting dapat diperjelas seperti falsafah jawa sebagai berikut :

- a. Nrima Ning Pandum, dalam hidup manusia segala sesuatu sudah digariskan oleh tuhan. Meskipun mengalami tragedi, namun kondisi mereka masih baik selama masih diberi kesempatan hidup. Tragedi merupakan bagian dari hidup.
- b. Mangan ra mangan sing penting ngumpul, mendorong rasa gotong royong. Sama-sama terkena bencana tetap saling menjaga dan berkumpul menjadi satu saling bantu membantu.
- c. Hidup tidak boleh larut dalam kesedihan, untuk dapat keluar dari kesusahan orang tidak boleh terus menerus bersedih.

- d. Masyarakat sudah terikat dengan gunung, warga masyarakat yang berada di gunung memiliki keterikatan dengan gunung tersebut sehingga tidak takut. Untuk menghubungkan keduanya dalam keharmonisan ada jurukunci di Merapi (Pak Asih pengganti Mbah Marijan yang saat ini sebagai juru kunci Merapi).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penemuan dalam analisis semiotika Roland Barthes terhadap gambar film Bukit Bernyawa, maka bisa diambil sebuah kesimpulan, antara lain :

1. Makna Bencana secara denotasi dalam film Bukit Bernyawa menggambarkan secara umum bahwa hidup itu harus menerima, karena segala sesuatu sudah digariskan oleh tuhan. Tragedi itu akan selalu datang setiap waktunya dan menjadi bagian dari hidup untuk dihadapi.
2. Makna Bencana secara Konotasi dalam film Bukit Bernyawa menggambarkan :
 - a. Hidup tidak boleh larut dalam kesedihan, untuk dapat keluar dari kesusahan orang tidak boleh terus menerus bersedih.
 - b. Masyarakat sudah terikat dengan gunung, warga masyarakat yang berada di gunung memiliki keterikatan dengan gunung tersebut sehingga tidak takut.
3. Adapun mitos – mitos dibalik makna Bencana dalam film Bukit Bernyawa, yaitu mitos tentang kepercayaan kehidupan dapat dimulai kapan saja bersama alam yang sedang memperbarui diri.

Penelitian mencakup tiga pembahasan yaitu makna denotasi dan makna konotasi serta mitos. Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini,

maka dapat dibuat simpulan bahwa kehidupan dan tragedi yang terjadi disekitar kita merupakan cara alam dan waktu memperkenalkan diri, dan kita sebagai manusia wajib menjaganya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan, maka adapun saran-saran Penelitian ini :

1. Penikmat film dalam menonton sebuah film, baik itu dibioskop maupun film kompetisi agar lebih cerdas lagi. Film merupakan sebuah media komunikasi yang cukup mumpuni dalam menyampaikan sebuah pesan. Pesan dalam film menjadi sarana komunikasi yang dapat menambah pengetahuan dan informasi kepada penonton. Sebuah ideologi bisa saja menjadi bumbu yang diracik dalam setiap karya film, namun ini saya kembalikan kepada seluruh penikmat film, bagaimana mereka memilah manfaat dari film yang ditonton.
2. Dalam hal pengembangan kajian pada ilmu komunikasi, alangkah baiknya dan perlu dipertimbangkan untuk memperdalam kajian mahasiswa tentang analisis semiotika, analisis framing, dan analisis wacana dikarenakan kajian – kajian tersebut bisa membantu dalam memahami pesan – pesan dalam proses komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakornas PB. (2007). *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Barthes, Roland. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi*, Terjemah Kahfie
- Danesi, (Marcel). 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, (Marcel). 2012. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* Yogyakarta: Jalasutra.
- Djarmiko*. Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Hadi, Purwanto & Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Imanjaya, Ekky. (2006). *A to Z about Indonesian Film*. Bandung : DAR! Mizan.
- John Fiske, (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Martinet, Jeanne. (2010). *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Morissan, (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* . Jakarta: Kencana.
- Pradana Media Group Noviani, Ratna. 2012 *Jalan Tengah Memahami Iklan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazaruddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pawito, (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.

Rachma Ida, (2016). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta Pradana Media Group.

Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Trifonas, Peter Pericles. (2003). *Barthes dan Imperium Tanda, Terjemahan Sigit*

Jurnal

Soedarsono, dkk. (2018). *Film Dokumenter “Visit Of South Sulawesi”, e- Proceeding of Management*.

Skripsi

Ilmi, Mutia Nuur. (2017). “ *Makna “Waktu” Dalam Film IN TIME (Analisis Semiotika)*”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanudin.

Prasetyaning, Nina. (2016). “*Representasi Makna Tekad Dalam Film Kahaani (Sebuah Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*”. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.

Thesis

Alontari, Yogie. (2019). “ *Representasi Makna Moral Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Terbang Menembus Langit)*”. Pascasarjana Ilmu Komunikasi. Universitas Pasundan Bandung.

Web

<http://theglobal-review.com>

<http://www.goethe.de>

<https://nasional.okezone.com/read/read/2018/10/12/337/1963290/indonesia-dikepung-cincin-api-ini-titik-titik-rawan-gempa>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Tri Widiyanto
NIM : 141211109
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 02 Januari 1994
Agama : Islam
Alamat : Beru, Kalirejo, Wirosari, Grobogan, Jawa Tengah
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Alamat Email : twidiyanto99@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. SD N 03 Kalirejo (2001-2006)
2. SMPN 01 Wirosari (2006-2009)
3. SMA PGRI Wirosari (2009-2012)
Riwayat Organisasi :
1. Anggota Jaringan dan Informasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah 2015-2016
2. Koordinator Departemen Komunikasi dan Informasi Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Kabinet Nahkoda Pembangunan 2016-2017
3. Sekertaris Radio Kampus 108 Radeka FM 2016-2017
4. Anggota Komunikasi dan Informasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) 2017-2018